

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia merupakan makhluk berbudaya. Artinya, dengan modal yang di milikinya, yakni tubuh dan pancaindra manusia selalu menginginkan sesuatu, budi, dan *atman* (roh atau Tuhan yang transendental berdimanensi dalam tubuh) mengakibatkan manusia dapat menciptakan kebudayaan.¹ Budaya adalah cara hidup yang di dalamnya terdapat muatan tentang kepercayaan, pengetahuan, hukum, perilaku dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya merupakan sistem sosial yang tersusun melalui berbagai kegiatan manusia dalam berinteraksi dan berhubungan dengan manusia yang lainnya sesuai dengan berbagai pola tertentu menurut adat dan perilaku berupa hasil fisik melalui perbuatan, kegiatan serta karya seluruh manusia di masyarakat tertentu dan satu dengan yang lain tidak terpisahkan.²

Toraja adalah salah satu daerah kebudayaan yang paling unik di Indonesia. Suku yang berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan ini dikenal luas karena tradisi, upacara adat, dan arsitekturnya yang khas serta sarat makna

¹Wayan Mudana dan Nengah Bawa Atmadja, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Berorientasi Integrasi Nasional dan Harmoni Sosial Berbasis Tri Hita Karana)*, Depok: Rajawali Pers, 2018, 17.

²Ibid., 187-188.

spiritual. Budaya Toraja merupakan warisan yang tumbuh dari perpaduan antara kepercayaan, kehidupan sosial.

Bittuang merupakan salah satu daerah dibagian barat Toraja di mana masyarakatnya masih sangat mempertahankan nilai-nilai budaya yang selalu di turunkan dari generasi ke generasi, salah satu diantaranya adalah tradisi *Ma'bulan Liang* yang terus dijaga kelestariannya sampai hari ini khususnya oleh warga Lembang Pali Kecamatan Bittuang dan anggota Gereja Toraja jemaat Kawangin. Gereja Toraja sendiri mengakui budaya merupakan tugas dari Allah yang wajib dikembangkan dan dilakukan dengan dinamis dalam sebuah perkumpulan hidup manusia pada relasinya terhadap sesama dan terhadap Allah.³

Tradisi ini merupakan salah satu manifestasi dari hubungan masyarakat Toraja dengan alam, leluhur, serta kekuatan ilahi yang dianggap memberikan keseimbangan dalam kehidupan mereka. *Ma'bulan Liang* sendiri merupakan tradisi yang berkaitan dengan ritual kematian dan penghormatan kepada leluhur. Secara etimologis dalam bahasa Toraja *Ma'bulan* berarti melakukan suatu upacara atau ritual tertentu dan *Liang* berarti kubur atau tempat pemakaman, *Ma'bulan Liang* dapat di pahami sebagai ritual yang di lakukan dikuburan. Dalam ritual ini, terdapat

³ Hasil Lokakarya Simbol, Tim Semiloka Liturgi, *Simbol Adat Budaya Toraja dan Pemaknaanya Dalam Peribadahan Gereja Toraja*, Makale: Lampiran-lampiran Laporan BPS Gereja Toraja ke SSA XXIV Gereja Toraja, 2016.

berbagai simbol dan tata cara yang dapat menginterpretasikan nilai-nilai kultural dan teologis yang sangat penting untuk diketahui.

Berdasarkan observasi penulis secara langsung terhadap pelaksanaan tradisi *Ma' bulan Liang*, ada makna lain yang masih dipercaya bahwa masih ada relasi kuat yang terjalin antara mereka yang masih hidup terhadap mereka yang sudah meninggal dunia. Dalam praktek tradisi ini masyarakat meyakini adanya persekutuan yang terbangun di antara mereka.

Seiring dengan berkembangnya zaman, budaya dan agama di Toraja, terdapat upaya untuk secara lebih mendalam mengerti tentang berbagai nilai teologi yang termuat pada ritual tersebut. Nilai-nilai ini tidak hanya mencerminkan keyakinan masyarakat Toraja terhadap Tuhan dan alam semesta, tetapi juga menggambarkan sistem kepercayaan yang sudah ada sejak lama dan bagaimana mereka menginterpretasikan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pemahaman terhadap ritual ini dari perspektif teologis masih terbatas, terutama dalam kaitannya dengan pencerminan nilai-nilai ketuhanan yang menjadi landasan bagi pelaksanaan upacara. Maka begitu dibutuhkan analisis mengenai berbagai nilai teologi yang terkandung pada tradisi *Ma'bulan Liang* dilembang Pali Kecamatan Bittuang, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna *Ma'bulan Liang* yang dapat di implementasikan oleh Gereja Toraja khususnya jemaat Kawangin klasis Bittuang.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Toraja yang mayoritas telah memeluk agama Kristen, ditemukan kenyataan bahwa sebagian jemaat masih tetap melaksanakan tradisi Ma'bulan Liang. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan budaya lokal masih memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam praktik keagamaan mereka.

Bagi sebagian orang, keterlibatan dalam tradisi tersebut tidak semata-mata dipahami sebagai bentuk kepercayaan yang bertentangan dengan ajaran Kristen, melainkan sebagai wujud penghormatan kepada leluhur, ungkapan kebersamaan dalam keluarga, serta merupakan bagian pada budaya yang secara turun-temurun selalu diwariskan. Namun demikian, realitas ini juga menimbulkan pergumulan dalam kehidupan bergereja, terutama dalam memahami ajaran iman Kristen yang berkaitan dengan kematian, keselamatan, serta relasi antara orang yang hidup dengan yang telah meninggal.

Di satu sisi, gereja mengajarkan nilai-nilai Injil sebagai dasar kehidupan iman, tetapi di sisi lain, jemaat masih hidup dalam ikatan budaya yang kuat. Keadaan ini memperlihatkan adanya ketegangan antara ajaran gereja dan praktik budaya yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Maka dibutuhkan sebuah pemaknaan yang mendalam lewat kajian teologis-kultural menggunakan teori Paul Tillich dalam buku *Theologi of Culture*.

Terkait dengan penelitian tersebut beberapa penelitian ilmiah menunjukkan bahwa tradisi *Ma'bulan Liang* masih memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Toraja, khususnya pada hubungannya terhadap relasi iman serta budaya.

Salah satu penelitian yang berjudul "*Ziarah Makam, Ziarah Iman: Dialektika Ma'bulan Liang Masyarakat Mamasa dan Pemahaman Iman Gereja Toraja Mamasa*" menjelaskan bahwa praktik *Ma'bulan Liang* tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan adat, tetapi juga sebagai bentuk penghayatan iman yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kegiatan mengunjungi liang atau kuburan dimaknai sebagai bagian dari pengalaman spiritual, di mana masyarakat mengekspresikan ingatan, penghormatan, dan relasi dengan anggota keluarga yang telah meninggal.⁴ Selain itu, penelitian oleh Mariati dan Limbonggoa menunjukkan bahwa *Ma'bulan Liang* sebagai bentuk ziarah kubur mengandung makna penghormatan kepada leluhur yang masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Kristen.

Tradisi ini dipahami sebagai ungkapan kasih dan ingatan terhadap keluarga yang telah meninggal, sekaligus menjadi sarana untuk mempererat hubungan kekeluargaan. Dengan demikian, praktik tersebut tidak sekedar

⁴ Erlita Silvia, *Ziarah Makam, Ziarah Iman: Dialektika Ma'bulan Liang Masyarakat Mamasa dan Pemahaman Iman Gereja Toraja Mamasa*, Jurnal Didakhe, Vol. 3 No. 1, 2025.

berguna secara religius, namun memiliki peran juga untuk menjaga nilai sosial yang ada di masyarakat.⁵

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi *Ma'bulan Liang* memiliki dimensi yang kompleks, yaitu sebagai praktik budaya, sarana sosial, dan juga sebagai bentuk ekspresi spiritual masyarakat. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengaitkan tradisi ini dengan pelayanan Gereja Toraja, terutama di Jemaat Kawangin, masih sangat banyak yang belum dijalankan. Maka sangat penting dilakukan penelitian ini demi memberikan pemahaman yang sangat mendalam.

B. Fokus Masalah

Paul Hielbert, seorang teolog dan antropolog kristen melakukan penelitian yang berfokus pada hubungan agama dan kebudayaan di kalangan masyarakat Asia tenggara. Ia menemukan bahwa kebudayaan dan agama saling mempengaruhi dan terkait satu dengan yang lainnya.⁶ Jhon Storey sendiri melihat budaya bukan hanya sebagai seni atau tradisi, tetapi mencakup keseluruhan cara hidup dalam masyarakat termasuk nilai, kepercayaan, kebiasaan, adat-istiadat, dan kehidupan sehari-hari yang

⁵ Mariati Limbonggoa, *Tradisi Ziarah Kubur (Ma'bulan Liang) Ditinjau dari Perspektif Iman Kristen, Loko Kada Tuo*, Vol. 1, No. 1, 2021.

⁶ Paul G. Hiebert, *Antrological Insight for Missionarries*, (Michigan: Baker Book Hause, 1985), 31.

dilihat sebagai tanda dan praktik representasi yang menghasilkan makna.⁷ Dalam perspektif ini, budaya berkaitan dengan makna yang di produksi dan di pertukarkan melalui bahasa, media, simbol, dan teks.⁸

Dari kedua penelitian tersebut selain fokus penelitian, terdapat juga perbedaan pada pendekatan penelitian. Paul Hielbert menganalisis budaya dan agama dari sudut pandang teologis dan antropologis, sedangkan Jhon Storey lebih mengarah pada arah produksi makna yang terkandung dalam budaya.

Dengan melihat kedua perbedaan dari kedua penelitian tersebut, penulis kemudian melakukan penelitian yang berfokus pada nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Ma'bulan Liang* dilembang Pali kecamatan Bittuang. Kemudian implementasinya bagi pelayan Gereja Toraja jemaat Kawangin.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dijelaskan, jadi pada penelitian ini perumusan masalahnya yaitu bagaimana kajian Teologis-kultural yang terkandung didalam Tradisi *Ma'bulan Liang* dilembang Pali Kecamatan Bittuang dan implementasinya bagi pelayanan Gereja Toraja jemaat Kawangin.

⁷ Jhon Storey, *culture Theory and Popular Culture: An Introduction* (London: pearson Education, 2009), 1-2.

⁸ Ibid., 3-4.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis nilai-nilai teologis- kultural dalam tradisi *Ma'bulan Liang* serta implementasinya bagi pelayanan Gereja Toraja Jemaat Kawangin Klasik Bittuang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa berguna untuk memperkaya pemikiran pada lembaga pendidikan IAKN Toraja tentang pematangan terhadap kebudayaan serta adat yang ada di Bittuang, khususnya *Ma'bulan liang*.

2. Manfaat praktis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa berguna bagi penulis dan untuk semua pembaca supaya mengetahui tentang nilai teologis yang termuat pada ritual *Ma'bulan liang*, serta mengenai penerapannya pada pelayanan gereja Toraja jemaat Kawangin Klasik Bittuang. Dengan adanya penelitian ini penulis juga berharap kebudayaan ini terus dilestarikan dengan baik.

F. Sistematika Penulisan

Harapan dari penulis yaitu dalam penulisan karya ilmiah ini bisa dilakukan dengan terarah. Maka penulis menyajikan sistematika penulisan penelitian ini yang tersusun melalui 5 bab diantaranya:

Bab I pendahuluan terdiri dari: Latar belakang, Fokus masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian dan Sistematika penulisan.

Bab II Kajian teori terdiri dari : Manusia dan kebudayaan, Unsur-unsur budaya, Teologi dan kebudayaan perpektif Paul Tillich, Injil dan kebudayaan.

Bab III Metode penelitian terdiri dari: Jenis metode penelitian, Waktu dan tempat penelitian, Gambaran umum lokasi penelitian, Jenis data, Teknik pengumpulan data, Informan, Teknik analisis data, Keabsahan data.

Bab IV Temuan penelitian dan Analisi yang terdiri dari: Deskripsi hasil penelitian dan Analisis.

Bab V Penutup yang terdiri dari : Kesimpulan dan Saran.